

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS TYPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TO INCREASE LEARNING RESULT OF PKN ON STUDENT GRADE V SDN 3 TELUK RHU

Azmi Iskandar, Zariul Antosa, Otang Kurniaman
azmiiskandar_hafizi@yahoo.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id,
otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id
085271310836

*Elementary School Teachers Education Study Program
Education and Teachers Training Faculty
Riau of University*

Abstract: *This research is motivated by the low learning outcomes of PKN students whose average grade is still at 69.36, while the final grade applied in grade V of SD Negeri 3 Teluk Rhu is 70. This research is a class action research (PTK) consisting of two cycles, carried out in even semester 2016/2017. Subjects of this study amounted to 21 people. From 21 students 10 people completed and 11 people have not completed. This study aims to improve the learning outcomes of students of grade V of SD Negeri 3 Teluk Rhu by applying STAD type cooperative learning model. STAD type cooperative learning model is a group heterogeneous learning model. Instrument of this research consists of learning device and instrument of data collecting in the form of observation sheet and test question. The study was conducted in March-April 2017. The data were analyzed using SPSS 16 including teacher activity data and student activity and improvement of student learning outcomes. Data analysis of teacher activity and student activity is based on observations made by the observer during the course of action. While the data analysis of student learning outcomes done after the implementation of daily test cycle I and cycle II. Based on the result of observation of teacher activity and student activity happened improvement as follows: teacher activity in cycle I only reach 70%, in cycle II increased to 95% while in activity of student in cycle I only 65%, in cycle II increased to 95%. Analysis of student learning result data showed improvement as follows, improvement of learning masculinity in cycle I 15 people, cycle II entire student complete. Increased completeness caused by the increase in the average score of student learning outcomes from 65.71 in the initial score increased to 80 in the final repetition cycle II. This shows that the application of STAD learning model can improve the learning outcomes of PKN students of grade V SD Negeri 3 Teluk Rhu.*

Keywords: *STAD type cooperative model, PKN learning outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN
SISWA KELAS V SDN 3 TELUK RHU**

Azmi Iskandar, Zariul Antosa, Otang Kurniaman
azmiiskandar_hafizi@yahoo.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id,
otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id
085271310836

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar PKN siswa yang nilai rata-rata kelasnya masih pada 69,36, sementara standar ketuntasan yang berlaku di kelas V SD Negeri 3 Teluk Rhu adalah 70. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dilaksanakan pada semester genap 2016/2017. Subjek penelitian ini berjumlah 21 orang. Dari 21 orang siswa 10 orang tuntas dan 11 orang belum tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri 3 Teluk Rhu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran berkelompok yang dibentuk secara heterogen. Instrument penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal tes. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS 16 meliputi data aktivitas guru dan aktivitas siswa serta peningkatan hasil belajar siswa. Analisis data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama pelaksanaan tindakan. Sedangkan analisis data hasil belajar siswa dilakukan setelah pelaksanaan ulangan harian siklus I dan siklus II. Berdasarkan nilai hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa terjadi peningkatan sebagai berikut: aktivitas guru pada siklus I hanya mencapai 70%, pada siklus II meningkat menjadi 95% sedangkan pada aktivitas siswa pada siklus I hanya 65%, pada siklus II meningkat menjadi 95%. Analisis terhadap data hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan sebagai berikut, peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I 15 orang, siklus II seluruh siswa tuntas. Peningkatan ketuntasan disebabkan oleh meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 65,71 pada skor awal meningkat menjadi 80 pada ulangan akhir siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri 3 Teluk Rhu.

Kata Kunci : Model Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar PKN

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas baik mental maupun spritual. Sekolah dasar sebagai titik awal pendidikan formal di Indonesia memiliki andil besar sebagai pondasi pengetahuan untuk kelanjutan pendidikan seseorang yang dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang bermakna.

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) memiliki tujuan sebagaimana dituliskan dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu “untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia”. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan bagi siswanya sehingga siswa memiliki pemahaman nilai dan pendidikan moral untuk meningkatkan kualitas diri dalam kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi merupakan suatu keharusan apabila PKN di SD diajarkan dengan penuh kebermanaknaan sehingga siswa tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga bisa menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran PKN dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hendaknya dapat menjadikan siswa aktif, baik secara fisik maupun mental.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran penting seorang guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut harus mampu mengembangkan strategi-strategi/ model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi siswa di lapangan. Dalam pembelajaran PKN, guru dituntut untuk mampu menguasai konsep nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan dan menerapkan suatu model yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri. Namun dalam kenyataan proses, pembelajaran PKN masih sedikit bergeser dari harapan pemeribelum seperti yang diharapkan. Pembelajaran PKN yang terjadi di kelas V SDN 3 Teluk Rhu. Dari 21 orang siswa hanya 11 orang yang telah mencapai KKM sedangkan 12 orang masih belum mencapai KKM yaitu 75. Nilai rata-rata kelas juga masih dalam kategori rendah 65,7.

Rendahnya nilai rata-rata kelas siswa di atas, disebabkan oleh proses pembelajaran PKN juga masih dilakukan dengan metode yang konvensional (berpusat pada guru) sehingga berimbas pada masih rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipejari. Siswa tidak terbiasa mengkonstruksi pemahamannya terhadap pembelajaran. Mahasiswa tidak terbentuk sebagai masyarakat belajar. Siswa cenderung individual dalam belajar, tingkat kemampuan siswa yang bernilai tinggi sangat jauh berbeda dengan siswa yang berkemampuan rendah. Mencermati hal di atas peneliti ingin memperbaiki hasil belajar siswa melalui kegiatan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SDN 3 Teluk Rhu”

Pembelajaran koperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Slavin (dalam Asma, 2006:11) belajar kooperatif adalah siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara

individu maupun kelompok. Davidson dan Kroll (dalam Asma, 2006:11) mendefinisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang erstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2009: 42). Menurut Slavin (2010) dalam model STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-5 oarang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim dkk, 2000:7). menurut Trianto 2008:65 terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2, Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3, Mengorganisasikan siswa	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien
Fase 4, Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok –kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5, Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6, Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Menurut Slavin (2010; 159) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penghitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor)	30

a. Menghitung skor perkembangan kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok, diperoleh kategori skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok yaitu :

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria Rata-Rata Tim	Penghargaan
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Menurut James O. Whittaker (Djamarah, 2002:12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar menurut Gagne (Purwanto, 2007:24) belajar adalah suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu dia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu. Dari penjelasan belajar dan hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn adalah kemampuan yang dimiliki atau dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar ilmu pengetahuan sosial, yang hasilnya dinyatakan dengan angka (skor) setelah melalui ulangan harian UH I dan UH II. Hasil belajar PKn yang dimaksud ialah kemampuan kognitif. Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah: Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan hasil belajar P.Kn siswa kelas V SDN 3 Teluk Rhu.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. PTK adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut dengan (*classroom action research*) yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. (dalam Arikunto, 2012). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas dan untuk mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK juga

bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. (dalam Arikunto, 2012).

Langkah – langkah pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas meliputi : (1) tahap perencanaan : menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS, soal evaluasi, mempersiapkan tes hasil belajar dan lembar pengamatan; (2) tahap tindakan : penerapan dari perencanaan yang telah dibuat dan menerapkan model pembelajaran kooperatif; (3) tahap observasi : pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dan guru dengan menggunakan lembar observasi; dan (4) tahap refleksi : mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan, kelemahan dan kekurangan dari tindakan, kelemahan dan kekurangan dari tindakan diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas V SD Negeri 3 Teluk Rhu. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Teluk Rhu yang berjumlah 21 orang, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki, dan 11 orang siswa perempuan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik Observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dan teknik tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. data penelitian ini dianalisis dengan:

Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil observasi Aktivitas guru dan siswa selama belajar mengajar dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Djamarah, 2005 : 264)}$$

Keterangan :

P = Nilai Aktivitas

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksima

Tabel 4. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81% – 100%	Sangat baik
61% – 80%	Baik
51% – 60%	Cukup
≤ 50%	Kurang

Hasil Belajar Siswa

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Ngalim Purwanto, 2006)}$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan
 R = Jumlah soal yang dijawab benar
 N = Jumlah soal

Ketuntasan belajar individu dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Klasifikasi ketuntasan belajar yaitu apabila siswa telah mencapai nilai ≥ 75 .

Analisis ketuntasan Hasil Belajar

$$PK = \frac{ST}{SN} \times 100\% \text{ (Ngalim Purwanto, 2006)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan belajar klasikal
 ST = Jumlah siswa yang tuntas
 SN = Jumlah siswa seluruh

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan rumus :

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2011)}$$

Keterangan:

P = Presentase peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 3 Teluk Rhu pada semester Genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Maret dari tanggal 15 Maret 2017 sampai tanggal 26 April 2017 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pelajaran PKN. Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Siklus I, pertemuan pertama 15 Maret 2017, pertemuan kedua 22 Maret 2016, pertemuan ketiga 29 Maret 2016 (UAS siklus I), Siklus II, pertemuan I tanggal 5 April 2017, pertemuan kedua 12 April 2017, pertemuan ketiga hari senin 19 April 2017 (UAS siklus II). berdasarkan hasil nalisis data maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dikelas V SD Negeri 3 Teluk Rhu tahun ajaran 2016/2017, dapat dilihat dari hasil analisis data observasi aktivitas guru seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan siklus II

No	Aktivitas Guru	Kriteria			
		Siklus 1		Siklus 2	
		1	2	1	2
1	Jumlah skor	14	16	21	23
2	Persentase	58,33	66,67	87,50	95,83
3	Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan guru dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini terlihat pada skor yang diberikan oleh observer dari 58,33 dengan kategori cukup pada pertemuan pertama siklus I meningkat pada setiap siklus menjadi 66,67 pada pertemuan ke dua dan meningkat lagi pada pertemuan ke tiga menjadi 87,50 dengan kategori amat baik. Pada pertemuan terakhir di siklus II persentase aktivitas guru menjadi 95,83 dengan kategori amat baik.

Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa juga beriringan dengan peningkatan aktivitas siswa seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Rekapitulasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Kriteria			
		Siklus 1		Siklus 2	
		1	2	1	2
1	Jumlah skor	10	13	20	20
2	Persentase	41,67	46,43	71,43	78,57
3	Kategori	Cukup	cukup	Baik	Amat baik

Tidak berbeda dengan aktivitas guru, aktivitas siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, aktivitasnya juga meningkat. Hal itu dapat dilihat pada table di atas. Dari persentase ketercapaian aktivitas guru pada pertemuan satu sebesar 41,67% dengan kategori kurang pada pertemuan kedua secara perlahan meningkat menjadi 46,43% namun kategorimasih cukup. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan menjadi 71,43% dengan kategori baik dan pada akhir siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 78,57% dengan kategori Amat baik.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Negeri 3 Teluk Rhu, dapat dilihat pada tabel peningkatan nilai rata-rata berikut ini :

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Teluk Rhu Pada Skor Dasar

No	Interval	Kategori	Hasil Belajar
1	80-100	Amat baik	1 (0%)
2	70-79	Baik	10 (47,61%)
3	60-69	Cukup	6 (28,57%)
4	45- 59	Kurang	3 (14,28%)
5	≤ 44	Sangat kurang	1 (4,76%)
Jumlah siswa			21
Nilai Rata-rata			65,71
Kategori			Cukup

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Pada UH I

No	Interval	Kategori	Hasil Belajar UH I
1	80-100	Amat baik	7 (33,33%)
2	70-79	Baik	8 (38,09%)
3	60-69	Cukup	6 (28,57%)
4	45- 59	Kurang	0 (0 %)
5	≤ 44	Sangat kurang	-
Jumlah siswa			21
Nilai Rata-rata			73,57
Kategori			Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa melalui hasil ulangan harian pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai amat baik 7 orang (33,33%), nilai baik 8 orang (38,09%), yang nilai cukup 6 orang (28,57%), dan nilai kurang tidak ada. Hasil belajar siswa pada siklus pertama berada pada kategori baik, meningkat dari skor awal yang masih pada kategori cukup. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dimana siswa belajar dalam kelompok diskusi yang heterogen sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa jika di bandingkan pada skor dasar.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Setelah diadakan perbaikan pada siklus II dan hasil ulangan harian siklus II hasil ulangan harian siswa dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 pada Siklus II

No	Interval	Kategori	Hasil belajar siklus I
1	80-100	Amat baik	15 (71,42%)
2	70-79	Baik	6 (28,57%)
3	60-69	Cukup	0 (0%)
4	45-59	Kurang	0 (0%)
5	≤ 45	Amat kurang	0 (0%)
Jumlah siswa			21
Nilai rata-rata			80
Kategori			Amat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus II, siswa yang memperoleh nilai amat baik 15 orang (71,42%), nilai baik 6 orang (28,57%), nilai cukup dan nilai kurangnya sudah tidak ada. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada UH siklus II sudah pada kategori amat baik, dengan nilai rata-rata kelas 80,00.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Persiklus

Berdasarkan hasil data hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH II dapat dilihat bahwa sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Kategorinya juga meningkat dari cukup menjadi amat baik. Perbandingan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Skor dasar dan UH	Siswa yang hadir	Nilai rata-rata	Hasil belajar Kategori	Peningkatan hasil belajar
1	Skor dasar	21	65,71	Cukup	
2	UH I	21	73,57	Baik	21,74%
3	UH II	21	80	Amat Baik	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari skor dasar yaitu 65,71. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siklus I dan pelaksanaan UH I terjadi peningkatan menjadi 73,57 hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7,86 point dan pada UH siklus II hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 80,00 berarti terjadi juga peningkatan dari UH I ke UH II sebesar 6,43 point. Dengan demikian penerapan model kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dari skor dasar 65,71 menjadi 80 atau sebesar 14,29 atau **21,74%**.

Peningkatan Skor Perkembangan Individu dan Kelompok

Berdasarkan penghitungan skor hasil tes siswa pada setiap akhir pembelajaran, maka dapat dihitung skor perkembangan siswa secara individu dan kelompok sebagai dampak dari penerapan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe STAD. Penghitungan nilai perkembangan siswa secara individu dan kelompok diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan penghitungan tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Nilai perkembangan Individu Siswa pada Pertemuan I

Nilai Perkem- bangan	Siklus I				Siklus II			
	P1 Jml	Persen Tase	P2 Jml	Persen Tase	P1 Jml	Persen Tase	P2 Jml	Persen Tase
5	2	(9,52%)	2	(9,52%)	1	(4,76%)	0	(0%)
10	4	(19%)	4	(19%)	6	(28,57%)	0	(0%)
20	5	(23,80%)	7	(33,33%)	14	66,66)	12	(57,14%)
30	10	(47,61%)	8	(38,09%)	0	(0%)	9	(42,85%)

Persentase perkembangan siswa dari skor perkembangan 5, 10, 20 dan 30 selalu berubah pada setiap pertemuan. Hal ini merupakan bentuk perubahan dari aktivitas siswa dan kelompok selama proses pembelajaran dan kemampuan menyerap hasil pelajaran. Pada pertemuan pertama siklus I nilai siswa ada pada setiap rentang skor perkembangan dan cenderung sama pada pertemuan ke dua. Pada siklus II pertemuan pertama nilai perkembangan siswa menurun terutama pada nilai perkembangan 30, tetapi jumlah mahasiswa yang mendapat skor perkembangan 20 meningkat drastis. Kemudian pada pertemuan dua ada siklus II, siswa yang skor perkembangannya 5 sudah tidak ada begitu juga dengan skor 10. Tetapi jumlah siswa yang mendapat skor perkembangan 20 dan 30 menjadi lebih banyak. Hal ini berarti hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu, skor ini berkontribusi pada skor perkembangan kelompok. Berdasarkan nilai rata-rata perkembangan individu maka ditentukan skor perkembangan kelompok sebagai berikut. Rata-rata nilai perkembangan itu dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
1	18 (hebat)	26 (super)	16 (hebat)	22 (hebat)
2	21,25 (hebat)	17,5 (hebat)	17,5 (hebat)	27,5 (super)
3	25 (super)	21,25 (hebat)	13,75 (baik)	25 (super)
4	20 (hebat)	20 (hebat)	17,5 (hebat)	22,5 (hebat)
5	23,75 (hebat)	16,25 (hebat)	17,5 (hebat)	25 (super)

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran baik dari siswa maupun dari gurunya sendiri (peneliti). Pembelajaran yang pada awalnya terkonsentrasi pada guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diubah dengan berpusat kepada siswa. Pada awalnya guru sebagai pusat pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pembelajaran berpusat pada siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompok, mereka saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan saling membantu antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Davidson dan Kroll (dalam Asma, 2006:11) yang mengatakan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil dengan saling berbagi ide-ide serta bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Disamping itu pembelajaran kooperatif juga membuat guru melaksanakan pembelajaran secara terstruktur dan terencana karena dengan penerapan pembelajaran kooperatif guru harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang dikenal dengan fase-fase. Hal ini berarti teori yang dikemukakan oleh Trianto tentang substansi pembelajaran kooperatif juga terbukti dalam penelitian ini. Berkaitan dengan materi pembelajaran PKn yang menjadi objek penelitian terutama berkaitan dengan keputusan bersama penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD secara tidak langsung sudah mengimplementasikan bagaimana mengambil keputusan bersama tersebut yang dilakukan melalui musyawarah. Pembelajaran kooperatif menggiring siswa untuk bersepakat dalam merumuskan hasil diskusi kelompoknya. Sesuai dengan pendapat Ibrahim dkk, 2000:7. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif sesuai dengan langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh slavin membawa perubahan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran dan siswa tidak lagi diperlakukan sebagai subjek yang harus menunggu instruksi guru. Pendapat Jarolimiek yang menjelaskan tentang keunggulan pembelajaran kooperatif dapat terlihat dalam pembelajaran ini yang ditandai dengan peningkatan persentase aktivitas guru dari 58,33% menjadi 95,83%. Hal yang sama juga terjadi pada aktivitas siswa dari 41,67% menjadi 78,57%. Selanjutnya perubahan pada aktivitas guru dan siswa membuat hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 65,71 dengan kategori cukup pada skor awal menjadi 80,00 dengan kategori amat baik pada ulangan harian siklus dua.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 3 Teluk Rhu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah disajikan pada bab IV terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 3 teluk Rhu tahun ajaran 2016/2017 khususnya pada materi keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia . Hal itu dapat dilihat pada:

1. Peningkatan persentase skor aktivitas guru pada siklus I 58,33% dengan kategori cukup meningkat menjadi 66,67 dengan kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 87,50 dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan ke dua meningkat menjadi 95,83% pada kategori Amat baik. Selanjutnya pada aktivitas siswa juga terjadi peningkatan persentase skor aktivitas siswa pada siklus I 41,67% dengan kategori kurang menjadi 46,43 pada pertemuan dua dengan kategori cukup. Pada siklus II meningkat menjadi 71,43 dengan kategori baik dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 78,57% pada akhir siklus II.
2. Peningkatan aktivitas siswa juga diiringi oleh peningkatan hasil belajar siswa dari 65,71 pada skor dasar dengan kategori kurang menjadi 80,00 dengan kategori amat baik. Meningkatnya hasil belajar beriring dengan meningkatnya ketuntasan. Pada skor awal hanya 12 orang yang tuntas pada siklus I meningkat menjadi 15 orang. Kemudian pada akhir siklus meningkat menjadi semuanya tuntas. Secara klasikal pembelajaran dinyatakan tuntas.

Berdasarkan simpulan dan hasil pembahasan di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Bagi peneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran PKn terutama pada materi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia di SDN 3 Teluk Rhu
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran disekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pelajaran PKn.
3. Bagi peneliti lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat juga diteliti untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Purwanto. 2007. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana

Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya